eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/zaka2t16
Hal. 8579-8589

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Pola Asosiasi Kata dalam Leksikon Mental Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan Universitas Airlangga

Na'imatul Umamah
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

*Email Korespodensi: naimatulumamah69@gmail.com

Diterima: 01-11-2026 | Disetujui: 06-11-2026 | Diterbitkan: 08-11-2026

ABSTRACT

This study aims to describe word association patterns in the mental lexicons of male and female students at Airlangga University based on word type and the semantic relationships between stimulus words and the resulting responses. This study employs a qualitative descriptive method, supplemented by simple calculations to illustrate the distribution of responses from each subject. The research subjects consisted of two students from the Indonesian Language and Literature Program at Airlangga University: one male student and one female student, both 20 years old. Data collection was conducted through a word association test using 15 noun stimulus words selected from the Kent-Rosanoff list. The data obtained were then analyzed based on word class patterns namely, N-N, N-V, and N-A, as well as the semantic relationships between the stimuli and responses. The results showed that the male subject produced 14 noun responses (93.33%) and one verb response (6.67%), while the female subject produced nine noun responses (60%) and six adjective responses (40%). Based on semantic relationships, the responses of both subjects exhibited diverse associations, ranging from constituent relationships, parts of objects, functions, categories, properties, and locations to associations based on specific experiences and mental images. Out of the total 15 stimuli, only one response was found to be an exact match, the word "water" in response to the stimulus "river", while the other 14 responses differed. These findings indicate that each person is capable of associating a stimulus word with other terms, a process that can be influenced by their understanding, personal experiences, and the images stored in their mental lexicon.

Keywords: *Word Associations, Mental Lexicon, Semantic Relationships, Parts of Speech, Psycholinguistics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asosiasi kata dalam leksikon mental mahasiswa laki-laki dan perempuan Universitas Airlangga berdasarkan jenis kata dan hubungan makna antara kata stimulus dan respons yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan perhitungan sederhana untuk menunjukkan distribusi respons dari setiap subjek. Subjek penelitian terdiri atas dua mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, yaitu satu mahasiswa laki-laki dan satu mahasiswa perempuan yang masing-masing berusia 20 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui tes asosiasi kata dengan menggunakan 15 kata stimulus berbentuk nomina yang dipilih dari daftar Kent-Rosanoff. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan pola kelas kata, yaitu N-N, N-V, dan N-A, serta hubungan makna antara stimulus dan respons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek laki-laki menghasilkan 14 respons nomina (93,33%) dan satu respons verba (6,67%), sedangkan subjek perempuan menghasilkan sembilan respons nomina (60%) dan enam respons adjektiva (40%). Berdasarkan hubungan makna, respons kedua subjek memperlihatkan keterkaitan yang beragam, meliputi hubungan bahan pembentuk, bagian benda, fungsi, kategori, sifat, tempat, hingga asosiasi berdasarkan pengalaman dan gambaran tertentu. Dari keseluruhan 15 stimulus, hanya ditemukan satu respons yang sama persis, yaitu kata “air” terhadap stimulus “sungai”, sedangkan 14 respons lainnya berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap orang mampu mengasosiasikan kata stimulus dengan istilah lainnya yang dapat dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman pribadi, serta citra yang tersimpan dalam leksikon mentalnya.

Kata kunci: Asosiasi Kata, Leksikon Mental, Hubungan Makna, Kelas Kata, Psikolinguistik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Umamah, N. . (2026). Pola Asosiasi Kata dalam Leksikon Mental Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan Universitas Airlangga. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8579-8589. https://doi.org/10.63822/zaka2t16

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga berkaitan dengan proses manusia dalam menyimpan, mengingat, dan memahami kata. Dalam kajian psikolinguistik, proses tersebut berhubungan dengan leksikon mental, yaitu sistem penyimpanan kata dalam pikiran manusia beserta informasi yang berkaitan dengan kata tersebut. Leksikon mental tidak sama dengan kamus biasa karena kata-kata di dalamnya saling terhubung melalui bentuk, bunyi, dan makna. Dardjowidjojo (2012) menjelaskan bahwa penyimpanan dan pemanggilan kata merupakan bagian penting dalam proses berbahasa. Aitchison (2012) juga membahas leksikon mental sebagai sistem yang berkaitan dengan cara manusia mempelajari, menyimpan, dan menemukan kembali kata ketika dibutuhkan.

Salah satu cara untuk mengamati hubungan antarkata dalam leksikon mental adalah melalui asosiasi kata. Dalam kegiatan ini, seseorang diminta memberikan respon terhadap kata stimulus berdasarkan kata yang pertama kali muncul dalam pikirannya. Respons tersebut dapat memperlihatkan keterkaitan kata yang muncul dalam pengetahuan bahasa seseorang. Prihatini (2019), misalnya, menggunakan asosiasi kata untuk mengkaji kategori respons dan hubungan semantik yang terbentuk di antara kata-kata. Penelitian asosiasi kata dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antarkata yang muncul dari respons seseorang, meskipun hasilnya tidak secara langsung menggambarkan keseluruhan isi leksikon mental.

Respons terhadap kata stimulus dapat diamati berdasarkan kelas kata dan hubungan maknanya. Dalam penelitian ini, stimulus yang digunakan berupa nomina atau kata benda. Respons yang muncul kemudian dikelompokkan menjadi tiga pola, yaitu N-N (nomina ke nomina), N-V (nomina ke verba), dan N-A (nomina ke adjektiva). Pengelompokkan tersebut digunakan untuk melihat bentuk kelas kata yang muncul dalam respons. Prihatini (2019) juga menunjukkan bahwa respons dalam tes asosiasi kata dapat dikaji berdasarkan kategori kata dan hubungan semantik. Selain kelas kata, penelitian ini memperhatikan hubungan makna antara stimulus dan respons, misalnya hubungan tempat dengan orang yang berkaitan dengannya, hubungan benda dengan kegunaannya serta hubungan kata dengan sifat atau keadaannya.

Kajian tentang leksikon mental dan asosiasi kata telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Mardhiah et al. (2022) membahas leksikon mental melalui asosiasi kata pada subjek laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menjadi salah satu acuan karena memiliki kesamaan dalam mengamati respons asosiasi kata dari dua subjek dengan jenis kelamin berbeda. Wulandari dkk. (2025) juga mengkaji asosiasi kata dan leksikon mental berdasarkan gender. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa asosiasi kata dapat digunakan untuk mengamati persamaan maupun perbedaan respons antarsubjek. Namun, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur kapasitas leksikon mental secara keseluruhan, melainkan untuk mendeskripsikan pola kelas kata dalam hubungan makna dari respons yang diberikan oleh setiap subjek.

Selain itu, penelitian mengenai akses leksikal turur memperlihatkan pentingnya proses pemanggilan kata dalam kegiatan berbahasa. Pangesti & Prihatini (2020) mengkaji fenomena *tip of the tongue* pada penutur asing bahasa Indonesia, sedangkan Prihatini & Pangesti (2023) membahas fenomena tersebut dalam akses leksikal penutur bahasa Indonesia. Kedua penelitian ini tidak secara khusus membahas pola asosiasi kata seperti yang dikaji dalam penelitian ini, tetapi relevan sebagai rujukan mengenai proses pemanggilan dan aktivasi kata. Rujukan tersebut digunakan untuk mendukung pemahaman tentang hubungan antara kata dan proses mental, bukan untuk menyamakan fenomena *tip of the tongue* dengan asosiasi kata.

Penelitian ini berfokus pada dua mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, yaitu mahasiswa laki-laki dan satu mahasiswa perempuan. Data diperoleh melalui pemberian 15 kata stimulus yang berbentuk nomina. Respons dari setiap subjek kemudian dikelompokkan berdasarkan pola N-N, N-V, dan N-A serta hubungan makna antara stimulus dan respons. Jumlah dan persentase respons digunakan untuk membantu membandingkan hasil kedua subjek, sedangkan penjelasan deskriptif digunakan untuk menerangkan pola yang ditemukan. Karena jumlah subjek terbatas, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa laki-laki dan perempuan, tetapi untuk menggambarkan data dari kedua subjek yang diteliti.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asosiasi kata dalam leksikon mental mahasiswa laki-laki dan perempuan Universitas Airlangga berdasarkan kelas kata dan hubungan makna. Hasil analisis diharapkan dapat memperlihatkan bentuk respons yang muncul terhadap kata stimulus serta persamaan dan perbedaan pola asosiasi pada kedua subjek. Penelitian ini juga dapat menjadi gambaran awal untuk kajian asosiasi kata dengan fokus analisis yang lebih khusus, tanpa menarik kesimpulan umum mengenai perbedaan leksikon mental berdasarkan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis pola asosiasi kata dalam leksikon mental mahasiswa laki-laki dan perempuan Universitas Airlangga. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan respons kata yang muncul dari setiap subjek serta menginterpretasikan respons kata yang muncul dari setiap subjek serta menginterpretasikan hubungan makna yang mendasari respon tersebut. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pemahaman terhadap fenomena berdasarkan perspektif subjek. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi terhadap seluruh mahasiswa laki-laki dan perempuan, tetapi menggambarkan pola asosiasi kata dari dua subjek yang diteliti. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan bantuan hitungan sederhana untuk menunjukkan distribusi respons berdasarkan jenis kata dan hubungan makna.

Subjek penelitian berjumlah dua orang mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, yang terdiri atas satu mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun dan satu mahasiswa perempuan berusia 20 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian subjek dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh respons asosiasi kata dari mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kedua subjek berada pada rentang usia dewasa awal dan memiliki latar belakang program studi yang sama sehingga konteks pendidikan keduanya relatif sebanding. Rentang usia tersebut digunakan sebagai karakteristik subjek, bukan sebagai dasar untuk menguji pengaruh usia terhadap asosiasi kata. Penelitian Mardhiah et al. (2022) menjadi salah satu acuan karena mengkaji leksikon mental melalui asosiasi kata dengan melibatkan satu subjek laki laki dan satu subjek perempuan. Meskipun demikian, jumlah subjek penelitian ini terbatas sehingga hasilnya digunakan untuk mendeskripsikan pola respons kedua individu, bukan untuk mewakili karakteristik seluruh gender.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes asosiasi kata dengan 15 kata stimulus yang merujuk pada daftar Kent-Rosanoff (1910) sebagaimana dikutip dalam Cummings (1935). Dalam penelitian ini, peneliti memilih 15 kata berbentuk nomina, yaitu “meja”, “musik”, “rumah”, “buah”, “kursi”, “sungai”, “jendela”, “lampu”, “mimpi”, “roti”, “kota”, “dokter”, “anak”, “bulan”, dan “jalan”. Pemilihan stimulus tersebut dilakukan untuk memperoleh respons kata yang dapat dianalisis berdasarkan jenis kata dan

hubungan maknanya. Penelitian ini hanya menggunakan sebagian kata dari daftar tersebut dan tidak menerapkan keseluruhan prosedur tes asli Kent-Rosanoff. Pelaksanaan tes menggunakan Microsoft PowerPoint yang menampilkan satu kata stimulus pada setiap slide dengan tulisan hitam dan latar belakang putih polos. Tampilan sederhana digunakan agar perhatian subjek terarah pada kata yang disajikan dan mengurangi kemungkinan munculnya asosiasi akibat unsur visual lain. Penggunaan tes asosiasi kata sebagai instrumen penelitian juga sejalan dengan Prihatini (2019), yang memanfaatkan asosiasi kata untuk mengkaji kategori respons dan jaringan semantik dalam leksikon mental. Karena penelitian ini hanya menggunakan 15 stimulus Kent-Rosanoff, bukan sebagai penerapan keseluruhan tes aslinya.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara tatap muka dengan masing-masing subjek secara individual. Peneliti menampilkan 15 kata stimulus secara bergantian melalui Microsoft PowerPoint, kemudian meminta subjek menyebutkan satu kata pertama yang muncul dalam pikirannya setelah melihat setiap stimulus. Setiap stimulus hanya diberikan satu kali kepada masing-masing subjek dan respons yang diberikan satu kali kepada masing-masing subjek, dan respons yang diberikan dicatat sesuai dengan kata yang disebutkan tanpa mengarahkan subjek pada jawaban tertentu. Prosedur tersebut diterapkan secara sama kepada kedua subjek agar data yang diperoleh dapat dibandingkan berdasarkan stimulus yang identik. Setelah seluruh kegiatan selesai, respons kedua subjek ditranskripsikan dan dipasangkan dengan stimulus masing-masing. Data penelitian berupa respons verbal terhadap stimulus tersebut, sedangkan informasi mengenai jenis kelamin dan usia digunakan sebagai keterangan karakteristik subjek. Prosedur ni mengacu pada prinsip tes asosiasi kata, yaitu menyajikan suatu kata stimulus dan meminta subjek memberikan kata yang lain yang berkaitan dengannya (Prihatini, 2019).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pencatatan, pengelompokan, interpretasi, dan perbandingan deskriptif. Pertama, seluruh respons dari kedua subjek ditranskripsikan dan disusun berdasarkan 15 kata stimulus. Kedua, respons dianalisis berdasarkan dua aspek, yaitu jenis kata dan hubungan makna. Pada aspek jenis kata, respons diklasifikasikan berdasarkan kategori gramatikalnya, seperti nomina, verba, dan adjektiva, sesuai dengan konteks penggunaan kata. Pada aspek hubungan makna, respons ditafsirkan berdasarkan keterkaitannya dengan stimulus, misalnya hubungan sinonimi, hubungan benda dan fungsi, hubungan bagian dan keseluruhannya, hubungan asosiasi berdasarkan pengalaman, atau hubungan semantis lainnya yang didukung oleh data. Ketiga, hasil pengelompokkan dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola respons kedua subjek. Jumlah dan persentase dapat digunakan sebagai pendukung deskripsi pabila diperlukan, dengan persentase dihitung dari jumlah respons dalam kategori tertentu dibandingkan dengan keseluruhan respons yang dianalisis. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara naratif untuk menggambarkan kecenderungan asosiasi kata dari masing-masing subjek. Pengelompokan berdasarkan kategori kata dan hubungan makna mengacu pada pendekatan Prihatini (2019), sedangkan menggunakan tes asosiasi kata dalam kajian leksikon mental juga merujuk pada Mardhiah et al. (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asosiasi Kata Berdasarkan Jenis Kata

Berdasarkan hasil tes asosiasi kata, kedua subjek memberikan respons yang berbeda terhadap 15 kata stimulus yang sama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenis kata yang dihasilkan setelah subjek menerima stimulus. Dalam penelitian ini, seluruh kata stimulus termasuk kategori nomina (N), sedangkan

respons yang diberikan subjek dapat berupa Nomina (N), verba (V), maupun adjektiva (A). Pola asosiasi kelas kata ditulis dengan menggabungkan jenis kata stimulus dan jenis kata respons. Dengan demikian, pola N-N menunjukkan hubungan antara stimulus berupa nomina dengan respons berupa nomina, N-V menunjukkan stimulus nomina yang menghasilkan respons verba, sedangkan N-A menunjukkan stimulus nomina yang menghasilkan respons adjektiva. Pengelompokan ini digunakan untuk melihat kecenderungan kedua subjek dalam menghubungkan kata berdasarkan kategori kelas katanya. Mardhiah et al. (2022) juga menggunakan pola asosiasi kelas kata untuk menggambarkan respons yang dihasilkan subjek dalam tes asosiasi kata.

Tabel 1. Pola Asosiasi Kata Berdasarkan Jenis Kata

No.	Stimulus	Respons Laki-laki	Pola	Respons Perempuan	Pola
1.	Meja	Kayu	N-N	Kursi	N-N
2.	Musik	Nada	N-N	Lagu	N-N
3.	Rumah	Genteng	N-N	Tangga	N-N
4.	Buah	Pir	N-N	Melon	N-N
5.	Kursi	Duduk	N-V	Coklat	N-A
6.	Sungai	Air	N-N	Air	N-N
7.	Jendela	Cahaya	N-N	Kotak	N-N
8.	Lampu	Listrik	N-N	Terang	N-A
9.	Mimpi	Awan	N-N	Buruk	N-A
10.	Roti	Coklat	N-N	Manis	N-A
11.	Kota	Surabaya	N-N	Sidoarjo	N-N
12.	Dokter	Suntik	N-N	Gigi	N-N
13.	Anak	Voli	N-N	Kecil	N-A
14.	Bulan	Januari	N-N	Terang	N-A
15.	Jalan	Kaki	N-N	Lurus	N-A

Keterangan: N = nomina; V = verba; A = adjektiva

Berdasarkan tabel tersebut, subjek laki-laki menghasilkan 14 respons dengan pola N-N dan satu respons dengan pola N-V. Sementara itu, subjek perempuan menghasilkan sembilan respons dengan pola N-N dan enam respons dengan pola N-A. Tidak ditemukan pola N-V pada subjek perempuan maupun pola N-A pada subjek laki-laki berdasarkan klasifikasi tersebut. Data ini memperlihatkan bahwa subjek laki-laki lebih banyak memberikan respons berupa nomina, sedangkan subjek perempuan menghasilkan respons nomina dan adjektiva. Perbedaan tersebut terlihat pada beberapa stimulus, seperti “kursi”, “lampu”, “mimpi”, “roti”, “anak”, “bulan”, dan “jalan”. Pada stimulus tersebut, subjek perempuan memberikan respons berupa sifat atau keadaan, seperti “manis”, “buruk”, “kecil”, “terang”, dan “lurus”. Sementara itu,

subjek laki-laki cenderung memberikan respons berupa benda atau konsep lain yang berkaitan dengan stimulus, seperti “kayu”, “genteng”, “listrik”, dan “januari”. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pemilihan jenis kata ketika kedua subjek menghubungkan satu stimulus dengan kata yang muncul dalam pikirannya.

Apabila dilihat dari keseluruhan respons, subjek laki-laki menghasilkan 14 nomina atau 93,33% dan satu verba atau 6,67%. Sementara itu, subjek perempuan menghasilkan sembilan nomina atau 60% dan enam adjektiva atau 40%. Persentase tersebut diperoleh dengan membagi jumlah respons pada setiap jenis kata dengan jumlah keseluruhan respons masing-masing subjek, kemudian dikalikan 100%. Sebagai contoh, persentase nomina pada subjek laki-laki dihitung dengan cara 14 dibagi 15, kemudian dikalikan 100%, sehingga diperoleh hasil 93,33%. Perhitungan yang sama dilakukan terhadap seluruh kategori respons pada kedua subjek. Hasil ini menunjukkan bahwa respons nomina lebih dominan pada subjek laki-laki, sedangkan respons subjek perempuan memperlihatkan variasi antara nomina dan adjektiva. Perbedaan tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan respons kedua individu, tetapi belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa salah satu jenis kelamis mempunyai kemampuan leksikon mental yang lebih besar.

Dominasi nomina dalam respons kedua subjek dapat dikaitkan dengan karakteristik kata stimulus yang seluruhnya berupa nomina. Ketika diberikan kata menja, misalnya subjek laki-laki menjawab “kayu”, sedangkan subjek perempuan menjawab “kursi”. Kedua respons tersebut sama-sama berupa nomina, meskipun hubungan maknanya berbeda. Hal serupa terlihat pada stimulus musik, yang menghasilkan respons “nada” dari subjek laki-laki dan “lagu” dari subjek perempuan. Sementara itu, respons adjektiva lebih banyak muncul pada subjek perempuan, terutama ketika stimulus berkaitan dengan sifat atau keadaan suatu benda maupun konsep. Contohnya, stimulus “roti” menghasilkan respons “manis”, sedangkan stimulus “jalan” menghasilkan respons “lurus”. Dardjowidjojo (2012) menjelaskan bahwa leksikon mental menyimpan informasi mengenai kata, termasuk informasi yang berkaitan dengan penggunaan dan maknanya. Oleh karena itu, respons yang muncul tidak hanya memperlihatkan penguasaan kategori kata, tetap juga memperlihatkan cara individu menghubungkan kata stimulus dengan informasi yang tersimpan dalam pikirannya.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Mardhiah et al. (2022), yang juga menemukan adanya variasi pola asosiasi kelas kata antara subjek laki-laki dan perempuan. Namun, hasil penelitian ini memiliki jumlah dan pola respons yang berbeda karena menggunakan satu respons untuk setiap stimulus, sedangkan penelitian tersebut meminta subjek menghasilkan sebanyak mungkin dalam waktu tertentu. Perbedaan prosedur tersebut perlu diperhatikan ketika membandingkan hasil kedua penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah respons kedua subjek sama-sama 15 kata sehingga persentase yang diperoleh menggambarkan distribusi jenis kata, bukan perbedaan kapasitas leksikon mental berdasarkan jumlah kata yang dihasilkan. Pola N-NN masih menjadi pola yang paling banyak ditemukan pada kedua subjek, sedangkan pola N-V dan N-A hanya muncul pada salah satu subjek. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa meskipun kedua subjek menerima stimulus yang sama, pilihan kategori kata dalam responnya tidak selalu serupa.

Pola Asosiasi Kata Berdasarkan Hubungan Makna

Pola asosiasi kata berdasarkan hubungan makna digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara kata stimulus dan respons yang muncul dalam pikiran subjek. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan

benda dengan bagian atau bahan penyusunnya, fungsi, sifat, kategori, tempat, maupun hubungan berdasarkan pengalaman dan gambaran tertentu. Dalam kajian semantik, hubungan antarkata dapat dilihat melalui keterkaitan makna yang dimiliki oleh kata-kata tersebut (Alifiansyah et al., 2023; Nuryadi, 2011). Pada penelitian ini, hubungan makna dianalisis berdasarkan alasan atau penjelasan yang diberikan oleh masing-masing subjek terhadap respons yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, respons yang berbeda tidak selalu menunjukkan hubungan makna yang sepenuhnya berbeda karena beberapa respons dapat memiliki keterkaitan konsep yang serupa.

Tabel 2. Pola Asosiasi Kata Berdasarkan Hubungan Makna

No.	Stimulus	Respons Laki-laki	Hubungan Makna	Respons Perempuan	Hubungan Makna
1.	Meja	Kayu	Bahan pembentuk	Kursi	Benda yang berkaitan
2.	Musik	Nada	Unsur pembentuk	Lagu	Bentuk karya musik
3.	Rumah	Genteng	Bagian bangunan	Tangga	Bagian bangunan
4.	Buah	Pir	Anggota kategori buah	Melon	Anggota kategori buah
5.	Kursi	Duduk	Fungsi benda	Coklat	Warna benda
6.	Sungai	Air	Unsur penyusun	Air	Unsur penyusun
7.	Jendela	Cahaya	Fungsi	Kotak	Bentuk
8.	Lampu	Listrik	Sumber energi	Terang	Sifat
9.	Mimpi	Awan	Asosiasi gambaran	Buruk	Sifat
10.	Roti	Coklat	Rasa atau bahan	Manis	Rasa
11.	Kota	Surabaya	Nama kota	Sidoarjo	Nama kota
12.	Dokter	Suntik	Tindakan medis	Gigi	Bidang spesialis
13.	Anak	Voli	Aktivitas berkaitan	Kecil	Sifat
14.	Bulan	Januari	Hubungan waktu	Terang	Sifat
15.	Jalan	Kaki	Aktivitas berjalan	Lurus	Bentuk jalan

Berdasarkan Tabel 2, respons subjek laki-laki memperlihatkan beberapa bentuk hubungan makna.

Pada stimulus “meja”, subjek memberikan respons “kayu” karena kayu merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan untuk membuat meja. Pada stimulus “rumah”, respons genteng menunjukkan hubungan antara benda dengan bagian bangunan. Sementara itu, respons “pir” terhadap stimulus “buah” menunjukkan hubungan anggota dengan kategori yang lebih umum, yaitu “pir” sebagai salah satu jenis buah. Hubungan serupa juga terlihat pada stimulus “sungai” dengan respon “air”, karena air merupakan unsur utama yang terdapat di dalam sungai. Respons-respons tersebut memperlihatkan bahwa subjek menghubungkan kata stimulus dengan benda lain yang memiliki keterkaitan berdasarkan fungsi, bahan, bagian, atau kategori.

Pada subjek perempuan, ditemukan pula beberapa hubungan makna yang serupa dengan subjek laki-laki, meskipun respons yang diberikan tidak selalu sama. Pada stimulus “meja”, respons “kursi” menunjukkan hubungan antara dua benda yang sering ditemukan atau digunakan secara bersamaan. Stimulus “rumah” menghasilkan respons “tangga”, yang sama-sama berkaitan dengan bagian bangunan seperti respons “genteng” pada subjek laki-laki. Pada stimulus “buah”, subjek perempuan memberikan respons “melon”, sedangkan subjek laki-laki memberikan respon “pir”. Kedua respons tersebut memiliki hubungan makna yang sama karena sama-sama merupakan anggota kategori buah. Kesamaan hubungan juga ditemukan pada stimulus “sungai” yang menghasilkan respons “air” dari kedua subjek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kata respons dapat berbeda, keduanya tetap dapat memiliki hubungan makna yang serupa.

Jika dilihat dari keseluruhan respons, terdapat satu jawaban yang sama persis antara kedua subjek, yaitu respons “air” terhadap stimulus “sungai”. Sementara itu, 14 respons lainnya berbeda. Persentase kesamaan respons diperoleh dengan membagi jumlah respons yang sama dengan jumlah seluruh stimulus, kemudian dikalikan 100%. Maka dari itu, persentase respons yang salam adalah 1/15 × 100% = 6,67%, sedangkan persentase respons yang berbeda adalah 14/15 × 100% = 93,33%. Meskipun sebagian besar respons kedua subjek berbeda, beberapa di antaranya tetap menunjukkan hubungan makna yang serupa, seperti “genteng” dan “tangga” yang sama-sama berkaitan dengan bagian bangunan serta “pir” dan “melon” yang sama-sama termasuk jenis buah. Oleh karena itu, perbedaan jawaban tidak selalu menunjukkan perbedaan pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu konsep.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa asosiasi kata tidak hanya terbentuk melalui makna yang bersifat langsung, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan gambaran yang dimiliki seseorang. Prihatini (2019) menjelaskan bahwa asosiasi kata dapat membentuk jaringan semantik melalui keterkaitan makna antarkata. Hal ini terlihat pada respons kedua subjek yang menghubungkan stimulus dengan berbagai konsep, mulai dari benda, fungsi, sifat, hingga pengalaman pribadi. Dardjowidjojo (2012) juga menjelaskan bahwa penyimpanan dan pemanggilan kata dalam leksikon mental berkaitan dengan cara kata-kata tersebut tersimpan dan dikelompokkan dalam ingatan. Dengan demikian, hasil uji asosiasi kata dalam penelitian ini memperlihatkan adanya variasi hubungan makna yang muncul ketika kedua subjek menerima stimulus yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, ditemukan adanya perbedaan pola asosiasi kata antara subjek laki-laki dan perempuan ketika diberikan 15 kata stimulus yang sama. Berdasarkan jenis kata, subjek laki-laki menghasilkan 14 respons nomina (93,33%) dan satu respons verba (6,67%), sedangkan subjek perempuan

menghasilkan sembilan respons nomina (60%) dan enam respons adjektiva (40%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek laki-laki lebih banyak menghubungkan kata stimulus dengan kata benda atau konsep lain yang berbentuk nomina, sementara subjek perempuan juga memberikan respons berupa sifat atau keadaan. Perbedaan ini terlihat, misalnya, pada stimulus "kursi" yang menghasilkan respons "duduk" dari subjek laki-laki dan "coklat" dari subjek perempuan. Hal serupa ditemukan pada stimulus "lampu", "mimpi", "roti", "anak", "bulan", dan "jalan" yang menghasilkan respons adjektiva dari subjek perempuan. Meskipun demikian, kedua subjek juga memiliki pola yang sama, yaitu lebih banyak menghasilkan respons berupa nomina dibandingkan jenis kata lainnya.

Berdasarkan hubungan makna, respons kedua subjek menunjukkan keterkaitan yang beragam, mulai dari hubungan bahan pembentuk, bagian benda, fungsi, kategori, tempat, hingga sifat dan pengalaman. Dari 15 kata stimulus, hanya terdapat satu respons yang sama persis, yaitu kata "air" terhadap stimulus "sungai", sedangkan 14 respons lainnya berbeda. Namun, beberapa respons yang berbeda tetap memiliki hubungan makna yang serupa, seperti "genteng" dan "tangga" yang sama-sama berkaitan dengan bagian bangunan, serta "pir" dan "melon" yang sama-sama termasuk dalam kategori buah. Selain itu, terdapat respons yang menunjukkan keterkaitan berdasarkan gambaran atau pengalaman pribadi, seperti respons "awan" terhadap stimulus "mimpi" dari subjek laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa respons asosiasi tidak selalu muncul melalui hubungan makna secara langsung, tetapi juga dapat berkaitan dengan pengetahuan dan gambaran yang dimiliki oleh setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

Aitchison, J. (2012). *Words in the mind: An introduction to the mental lexicon* (4th ed.). Wiley-Blackwell.

Alifiansyah, R. F., Irawan, B., & Hasan, N. (2023). Hubungan kata dan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab: Kajian semantik. *Alsina: Journal of Arabic Studies, 5*(1), 73–92. https://doi.org/10.21580/alsina.5.1.16868

Cummings, A. (1935). *Physical, mental, emotional, and educational development of ten year old children* [Master's thesis, Kansas State Teachers' College of Emporia].

Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia* (Edisi ke-2). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Mardhiah, A., Sastra, G., & Usman, F. (2022). Kajian leksikon mental subjek tunggal laki-laki dan perempuan melalui asosiasi kata. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 45–57. https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5498

Nuryadi. (2011). Hubungan makna: Suatu kajian semantik. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya, 2*(1). https://doi.org/10.33558/makna.v2i1.767

Pangesti, F., & Prihatini, A. (2020). Tip of the tongue dalam ujaran penutur asing bahasa Indonesia: Studi kasus mahasiswa BIPA. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5*(2), 201–211. https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2200

Prihatini, A. (2019). Semantic network of the word association in the field of law. *LITERA, 18*(3), 430–446. https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.26513

Prihatini, A., & Pangesti, F. (2023). Tip of the tongue dalam akses leksikal ujaran penutur bahasa Indonesia.

Aksara, *35*(1), 138–150.

Wulandari, F., Fitri, L. L., Ihsani, L. B., & Ningsih, I. N. K. (2025). Analisis uji asosiasi kata terhadap leksikon mental berbasis gender. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 304–313. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/7005